

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi dan tersebar di seluruh dunia, baik di negara berkembang dan negara miskin. Kekurangan zat besi tidak terbatas pada remaja status sosial ekonomi pedesaan yang rendah tetapi menunjukkan peningkatan prevalensi di masyarakat yang makmur dan berkembang. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa anemia merupakan 10 masalah kesehatan terbesar, namun begitu kemajuan dalam penurunan angka kejadian (prevalensi) masih dinilai sangat rendah (Sya'bani dkk, 2016).

Anemia disebabkan oleh kekurangan gizi yang sangat berperan dalam pembentukan hemoglobin, baik karena kekurangan konsumsi atau karena gangguan absorpsi. Usia remaja mempunyai resiko pada kejadian anemia zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Remaja putri mempunyai tingkat resiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra karena, setiap bulan remaja putri menghadapi menstruasi dan juga sangat membatasi asupan makanannya (Agustina, 2019).

Menurut *World Health Organization* tahun 2017, prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Menurut WHO, angka kejadian anemia pada remaja putri di negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makan. Prevalensi di Asia Tenggara 25-40% remaja putri mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan tingkat berat (Apriyanti F, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 di Indonesia prevalensi anemia pada remaja puteri sebesar 23,9%.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2016, tingginya kejadian anemia pada siswi di Provinsi Lampung sebesar 69,7% dengan defisiensi besi, angka itu lebih tinggi dari angka anemia gizi nasional yang hanya sekitar

63,3%. Data penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti pada tahun (2018) pada remaja putri di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, prevalensi kejadian anemia sebesar 39,1%. Penelitian lain dari Listiana A (2016) di Lampung Tengah menunjukkan prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 60,8%. Meningkatnya kadar hemoglobin pada perempuan usia 11-19 tahun juga dipengaruhi factor usia, status gizi, frekuensi menstruasi, asupan makanan sehari-hari, pola makan, mengkonsumsi tablet mineral, dan kegiatan bergerak atau olahraga ringan (Putra et al., 2020). Ketika remaja putri mengalami menstruasi akan mempengaruhi hemoglobin oleh karena itu, dengan mengkonsumsi tablet Fe dapat meningkatkan kadar tersebut. Dibuktikan dengan teori tablet Fe (TTD) mempunyai manfaat kepada remaja putri ketika sedang menstruasi hal ini dikarenakan kurangnya kadar zat besi. Saat menstruasi perempuan membutuhkan setidaknya tablet tambah darah satu miligram per hari demi menjaga keseimbangan dikarenakan saat menstruasi rata-rata darah yang keluar sebanyak 60 ml per bulan yang sama dengan 30 mg besi. Dengan konsumsi tablet Fe remaja putri dapat terhindar dari anemia atau pun mengobati anemia (Putra et al., 2020).

Dampak jangka pendek anemia pada remaja diantaranya menurunnya imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran tubuh dan produktifitas. Dampak jangka panjang anemia pada remaja putri antara lain meningkatnya AKI, melahirkan bayi yang prematur dan bayi BBLR karena status gizi remaja putri atau pranikah memiliki peran yang besar terhadap kesehatan dan keselamatan baik pada saat kehamilan maupun kelahiran ketika remaja putri menjadi ibu (Kemenkes RI, 2018). Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan, yaitu berbagai tahapan peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan psikologis dan pertumbuhan fisik. Pada masa ini juga terjadi peralihan dalam hal sosial ekonomi dimana remaja mulai cenderung untuk mandiri. Pada masa remaja juga terjadi perubahan-perubahan hormon yang ada di dalam tubuh yaitu hormon pertumbuhan, luteinizing hormone, dan follicle-stimulating hormone yang berperan dalam pematangan sel telur, kognitif, dan emosional. Perubahan-perubahan ini berdampak pada peningkatan kebutuhan zat gizi baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro (Zulaekah, 2017).

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi status anemia remaja diantaranya yaitu pengetahuan gizi, pola makan, dan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan yang berhubungan dengan makanan dan kandungan zat gizi di dalamnya dan makanan yang layak dan aman untuk dikonsumsi serta bagaimana pengolahan bahan makanan tersebut agar kandungan zat gizi tetap terjaga serta menjaga siklus hidup yang sehat. Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan (Desita, dkk, 2017).

Penanggulangan anemia remaja putri dilakukan melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Pemberian tablet tambah darah telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas berupa 4 tablet yang dikonsumsi selama 1 bulan, setiap 1 tablet dikonsumsi selama 1 minggu (Kemenkes RI, 2018). Cakupan Tablet Tambah Darah yang diperoleh remaja putri di sekolah saat ini cukup besar yaitu 80.9 persen dan yang tidak mendapat Tablet Tambah Darah di sekolah hanya sebesar 19.1 persen. Namun konsumsi Tablet Tambah Darah sebanyak ≥ 52 butir pada remaja putri hanya sebesar 1.4 persen sedangkan 98.9 persen remaja putri hanya mengonsumsi < 52 butir Tablet Tambah Darah yang telah diberikan oleh puskesmas di lingkungan sekolah (Riskesdas 2018). Hal ini menunjukkan bahwa program suplementasi zat besi melalui pemberian tablet besi kepada remaja putri sudah berjalan dengan baik, namun kepatuhan konsumsi tablet besi pada remaja putri masih sangat rendah (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dari 35 siswi sebanyak 57% mengalami lemas, letih, kurang bersemangat beraktifitas, pucat dan menurut pengakuan bapak ibu guru nya juga banyak remaja putri yang mengantuk saat pelajaran dimulai sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif dan tingginya prevalensi serta beberapa faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja ini melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui gambaran faktor resiko anemia pada remaja putri di kelas X SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dari 35 siswi sebanyak 57% yang mengalami gejala lemas, letih, kurang bersemangat, pucat dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Faktor Resiko Anemia Pada Remaja Putri Kelas X Di Sma Gajah Mada Bandar Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor resiko anemia pada remaja putri kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui status anemia pada siswi kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.
- b. Diketahui pola menstruasi pada siswi kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.
- c. Diketahui lama menstruasi pada siswi kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.
- d. Diketahui kebiasaan mengonsumsi makanan mengandung zat besi pada siswi kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.
- e. Diketahui kebiasaan mengonsumsi tablet fe pada siswi kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.
- f. Diketahui tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswi kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empirik faktor resiko anemia pada remaja putri kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung bahan referensi dan evaluasi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan tentang gambaran faktor resiko anemia pada remaja putri kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung sehingga dapat dijadikan acuan dalam pencegahan anemia.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif untuk melihat gambaran faktor resiko anemia pada remaja putri. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Gajah Mada Bandarlampung, pada bulan Mei tahun 2023. Tujuan yang dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran status anemia pada remaja putri dan menjelaskan mengenai anemia pada remaja putri. Variable penelitian ini adalah faktor resiko anemia, tingkat pengetahuan, kebiasaan konsumsi TTD, status anemia, pola dan lama menstruasi. Instrument yang digunakan yaitu wawancara, kuisisioner dan pengukuran.